

STUDI KONSEP RUMAH TUMBUH UNTUK MASYARAKAT BERPENGHASILAN RENDAH DI KABUPATEN KLATEN

Ryan Andana Putra¹

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: 21515027@students.uui.ac.id

ABSTRAK: Klaten merupakan sebuah kabupaten di provinsi Jawa Tengah, Indonesia, Menurut Dinas Perumahan dan Permukiman Kabupaten Klaten, terdapat masih banyak sejumlah backlog rumah dan sejumlah rumah dengan kategori rumah tidak layak huni. Perancangan desain rumah ini ditujukan untuk MBR (Masyarakat Berpenghasilan Rendah) dengan mengusung konsep rumah tumbuh. Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan data sekunder dari buku, jurnal, peraturan, maupun literatur lainnya seperti internet terkait spesifikasi Rumah MBR dan konsep rumah tumbuh seperti teori Incremental Housing, serta peraturan terkait Pola Pertumbuhan Rumah Inti Tumbuh (RIT) menuju Rumah Sederhana Sehat (RS Sehat). Namun, dalam pelaksanaan rumah tumbuh ini, penambahan biaya dikemudian hari dapat terjadi karena menyesuaikan struktur yang sudah dibangun sebelumnya dengan membongkar dan menyambungkan struktur tersebut. Oleh karena itu, konsep rumah tumbuh yang diusung berupa penambahan ruang namun tidak merubah struktur utama yang sudah direncanakan sebelumnya agar dapat langsung digunakan. Tahapan awal pembangunan dilakukan dengan membangun rumah dengan total luas lantai 36 m² untuk kemudian tumbuh kesamping pada area yang disediakan menjadi 54 m². Diharapkan konsep rumah tumbuh ini dapat menciptakan rumah sederhana yang nyaman dan memenuhi kebutuhan penggunaannya di masa mendatang juga dapat menyesuaikan anggaran awal pemilik rumah yang nantinya dapat dikembangkan sesuai anggaran pemilik rumah.

Kata kunci: Klaten, Masyarakat Berpenghasilan Rendah, Rumah Tumbuh

PENDAHULUAN

Klaten merupakan sebuah kabupaten di provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kabupaten Klaten sendiri berlokasi kurang lebih 36 km di sebelah barat kota Surakarta dan berbatasan langsung dengan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Klaten dikelilingi oleh Kabupaten Boyolali di sebelah utara dan Kabupaten Gunung Kidul di sebelah selatan. Kabupaten Klaten juga dikelilingi oleh Kabupaten Sukoharjo di sebelah timur dan Kabupaten Sleman di sebelah barat (Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten, 2020).

Tabel 1 Jumlah Rumah Tidak Layak Huni di Kabupaten Klaten

No.	Kecamatan	Tahun				
		2016	2017	2108	2019	2020
1	Bayat	4.309	4.261	4.157	4.037	3.903
2	Cawas	1.299	1.263	1.159	986	685
3	Ceper	348	295	188	104	30
4	Delanggu	207	190	103	103	32
5	Gantiwarno	461	427	318	189	99
6	Jatinom	1.947	1.890	1.789	1.679	1.299
7	Jogonalan	453	418	321	242	199
8	Juwiring	741	698	576	447	369
9	Kalikotes	386	379	316	265	28
10	Karanganom	518	474	346	230	197
11	Karangdowo	1.075	1.038	950	808	734
12	Karangnongko	1.232	1.201	1.121	1.058	942
13	Kebonarum	167	154	111	75	49
14	Kemalang	1.341	1.314	1.197	1.132	1.029
15	Klaten Selatan	159	141	64	64	42
16	Klaten Tengah	369	360	325	295	260
17	Klaten Utara	195	184	122	68	48
18	Manisrenggo	1.013	975	858	757	684
19	Ngawen	514	492	405	322	291
20	Pedan	414	400	288	213	32
21	Polanharjo	143	119	36	35	10
22	Prambanan	719	695	607	549	332
23	Trucuk	2.842	2.803	2.649	2.461	2.243
24	Tulung	1.051	1.013	903	770	701
25	Wedi	1.248	1.214	1.101	1.011	662
26	Wonosari	733	710	598	462	369
Total RTLH		23.884	23.108	20.608	18.362	15.204
Total RTLH Tertangani		890	776	2.500	2.246	3.158
Persentase RTLH Tertangani		3,59	3,25	10,82	10,90	17,19

Sumber : Pemerintah Kabupaten Klaten tahun 2020

Menurut data Dinas Perumahan dan Permukiman Kabupaten Klaten tahun 2021, dapat dilihat bahwa Pemerintah juga turut berupaya meningkatkan kualitas perumahan, khususnya bagi masyarakat berpenghasilan rendah dan kurang mampu, dengan berbagai program yang anggarannya berasal dari pemerintah pusat, provinsi, dan daerah. Sampai tahun 2020, Pemerintah Kabupaten Klaten berhasil menangani 17,19% rumah tidak layak huni. Proporsi Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) di Kabupaten Klaten mulai berkurang dari 23.884 rumah pada tahun 2016 menjadi 15.204 rumah pada tahun 2020 atau 5 tahun terakhir, yang berarti tersisa 8.680 rumah tangga di Kabupaten Klaten yang masih menempati rumah tidak layak huni. Persentase tersebut tentunya masih jauh dari pemenuhan persentase RTLH seutuhnya. Oleh karena itu, desain rumah tumbuh ini diharapkan turut membantu dalam mengurangi jumlah rumah tidak layak huni menjadi rumah yang layak untuk dihuni oleh keluarga.

Tabel 2 Total backlog rumah di Kabupaten Klaten

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah KK	Jumlah Rumah	Backlog Rumah
1	Bayat	65.255	21.138	18.253	2.375
2	Cawas	47.674	15.651	12.550	1.533
3	Ceper	66.603	22.253	16.086	5.712
4	Delanggu	40.533	13.893	10.934	3.659
5	Gantiwarno	38.512	13.210	10.982	2.133
6	Jatinom	56.180	18.630	14.881	3.488
7	Jogonalan	60.486	20.805	17.397	3.336
8	Juwiring	61.992	20.189	15.898	4.291
9	Kalikotes	8.280	2.879	2.281	598
10	Karanganom	42.227	14.443	11.641	2.802
11	Karangdowo	39.550	13.800	10.298	3.502
12	Karangnongko	38.454	12.586	8.841	3.727
13	Kebonarum	21.440	7.246	5.347	1.899
14	Kemalang	33.710	10.989	9.499	1.490
15	Klaten Selatan	47.899	15.765	13.994	1.854
16	Klaten Tengah	43.071	14.388	12.527	1.861
17	Klaten Utara	48.436	15.810	12.169	4.023
18	Manisrenggo	29.766	11.562	8.886	2.677
19	Ngawen	46.808	15.425	12.383	3.042
20	Pedan	34.046	11.395	8.733	2.662
21	Polanharjo	41.843	14.810	11.208	3.359
22	Prambanan	40.181	13.318	11.859	2.509
23	Trucuk	58.368	19.684	14.977	4.590
24	Tulung	54.627	17.510	13.874	3.636
25	Wedi	35.472	12.602	9.065	2.356
26	Wonosari	58.779	19.693	15.388	4.305
Total		1.160.192	389.674	309.951	77.419

Sumber : Pemerintah Kabupaten Klaten tahun 2020

Pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa sampai tahun 2020, jumlah rumah tangga di Kabupaten Klaten mencapai 389.674 keluarga dan jumlah rumah sebanyak 309.951 unit, sehingga terdapat permasalahan berupa total backlog RPJMD Kabupaten Klaten tahun 2021-2026 untuk rumah di Kabupaten Klaten yang mencapai angka 77.419 unit. Hal ini membuktikan bahwa terdapat permasalahan berupa masih terdapatnya 77.419 keluarga yang masih belum memiliki tempat tinggal atau rumah.

Terkait penyediaan perumahan MBR, UU Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman Pasal 1 Angka 24 menyebutkan bahwa masyarakat berpenghasilan rendah adalah masyarakat yang memiliki daya beli yang terbatas, sehingga membutuhkan bantuan dari pemerintah untuk membeli rumah (Pemerintah Republik Indonesia, 2011).

Pasal 2 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2016 Tentang Pembangunan Perumahan Masyarakat Berpenghasilan Rendah menyatakan bahwa dalam membangun rumah MBR hanya bisa dilakukan dengan luas paling banyak 5 (lima) hektar, dan paling sedikit 0,5 (nol koma lima) hektar dan dilakukan di kawasan yang diperuntukkan bagi pengembangan tapak (Pemerintah Republik Indonesia, 2016).

Rumah Tumbuh merupakan proses pembangunan rumah secara bertahap. Rumah tumbuh dapat dilakukan pada bagian vertikal maupun horizontal. Konsep ini merupakan pilihan bagi masyarakat berpenghasilan rendah yang ingin memiliki rumah sendiri dan membangunnya secara bertahap, mengingat pertumbuhan atau renovasi dilakukan ketika biaya pembangunan sudah terkumpul (Raihan & Sulthan, 2020).

Namun, dalam pelaksanaan rumah tumbuh ini, permasalahan yang sering terjadi adalah penambahan biaya yang kemudian akan dikeluarkan untuk menyesuaikan struktur yang sudah dibangun sebelumnya dengan membongkar dan menyambungkan struktur yang

sudah dibangun sebelumnya. Hal ini tentunya cukup berpengaruh khususnya bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Pertumbuhan rumah biasanya dilakukan apabila terdapat pertambahan jumlah anggota keluarga maupun jumlah ruangan yang dibutuhkan oleh para penghuni rumah. Dengan membangun dan mempertahankan struktur utama yang digunakan dapat meminimalisir biaya yang kelak akan dikeluarkan sekiranya rumah akan bertumbuh.

Diharapkan perancangan rumah dengan konsep rumah tumbuh ini dapat membantu masyarakat terkhusus bagi masyarakat berpenghasilan rendah di Kabupaten Klaten demi mengurangi jumlah backlog rumah dan menambah jumlah rumah yang layak huni melalui peningkatan kualitas hunian dalam pendekatan berupa konsep rumah tumbuh.

STUDI PUSTAKA

Spesifikasi Rumah MBR

Dalam hal penyediaan rumah MBR, spesifikasi rumah MBR mengacu pada tipe rumah sederhana sehat yang ditetapkan oleh PUPR.

- Dalam Peraturan No. 242/KPTS/M/2020, memiliki luas 21 m² sampai 36 m² dan luas tanah 60 m² sampai 200 m². Luas lahan 0,5-5 hektar. Lahan terletak sesuai dengan zonasi sesuai rencana luas tanah.
- Persyaratan massa minimum (penampilan) dan ruang (luar-dalam) sebagai berikut:

Tabel 3 Luas Minimum Bangunan dan Lahan yang diperuntukkan bagi pembangunan Rumah Sederhana Sehat (RS Sehat)

Standar per Jiwa (m2)	Luas (m2) untuk 3 Jiwa				Luas (m2) Untuk 4 jiwa			
	Unit Rumah	Lahan (L)			Unit Rumah	Lahan (L)		
		Minimal	Efektif	Ideal		Minimal	Efektif	Ideal
(Ambang batas) 7,2	21,6	60,0	72 - 90	200	28,8	60,0	72 - 90	200
(Indonesia) 9,0	27,0	60,0	72 - 90	200	36,0	60,0	72 - 90	200
(Internasional) 12,0	36,0	60,0	---	---	48,0	60,0	---	---

Sumber : Menteri Permukiman Dan Prasarana Wilayah Republik Indonesia tahun 2002

Pola Pertumbuhan Rumah Inti Tumbuh (RIT) menjadi Rumah Sederhana Sehat (RS Sehat)

Tujuan pengadaan Rumah Sederhana Sehat (RS Sehat) adalah untuk membantu kelompok Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR). Dalam prosesnya, pembangunan Rumah Sederhana Sehat ini masih menghadapi beberapa permasalahan berupa lemahnya daya beli masyarakat, dikarenakan harga Rumah Sederhana Sehat belum mampu untuk menjangkau seluruh masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan desain rumah yang mampu bertumbuh menuju Rumah Sederhana Sehat. Rumah yang mampu tumbuh tersebut dapat disebut dengan Rumah Inti Tumbuh (RIT). Rumah Inti Tumbuh (RIT), merupakan rumah yang didesain hanya untuk memenuhi standar kebutuhan minimal rumah, dengan beberapa kriteria berikut:

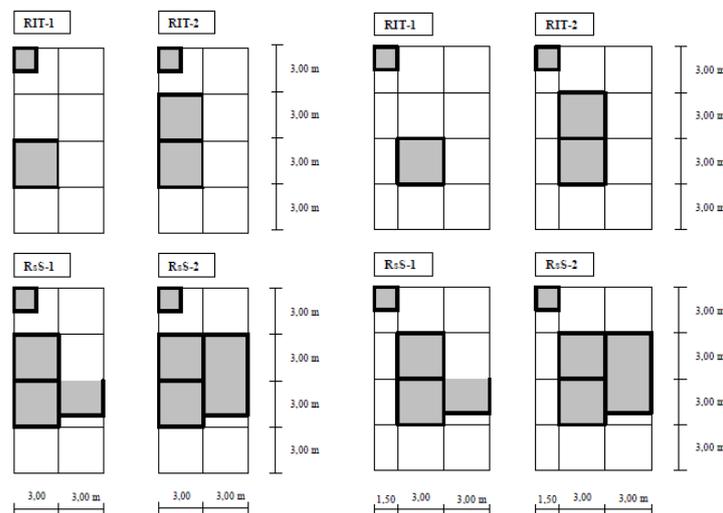
- RIT mengandung ruang yang cukup sederhana, hanya terdiri dari ruangan tertutup serta ruangan terbuka, dan fasilitas MCK.
- RIT menerapkan bentuk atap yang sekiranya mampu beradaptasi dengan perubahan yang akan datang seperti memberikan atap pada ruang terbuka yang mampu digunakan juga sebagai ruang serbaguna.

- Atap yang digunakan pada RIT, selain menggunakan atap pelana, dapat juga menggunakan bentuk lain seperti atap limasan, atap kerucut, dan bentuk atap lain yang disesuaikan dengan kebutuhan daerah.
- Ventilasi dan cahaya alami di RIT dimasukkan kedalam bangunan dengan adanya bukaan untuk meaksimalkan sirkulasi udara yang masuk dan memaksimalkan sinar matahari yang masuk kedalam bangunan juga.

RIT merupakan model yang menyediakan wadah demi memenuhi kebutuhan operasi dasar. Rumah tersebut nantinya akan berkembang secara bertahap dari RIT-1 ke RIT-2, kemudian berkembang dari RIT-2 ke RS Sehat-1 untuk kemudian berkembang lagi dari RS Sehat-1 ke RS Sehat-2. Rumah tersebut berkembang tergantung pada kebutuhan, kemampuan, serta tuntutan pemilik.

Pembagian dimensi ruangan rumah didasarkan pada satuan ukuran modular dan standar internasional untuk ruang atau aktivitas manusia. Dengan demikian diperoleh dimensi ruangan RIT-1 diantaranya adalah:

- Ruang Tidur dengan dimensi minimal 3 meter x 3 meter
- Ruang Serbaguna dengan dimensi minimal 3 meter x 3 meter
- Kamar mandi dengan dimensi minimal 1,2 meter x 1,5 meter



Gambar 1 Pola Pertumbuhan Rumah Inti Tumbuh (RIT) menjadi Rumah Sederhana Sehat (RS Sehat)

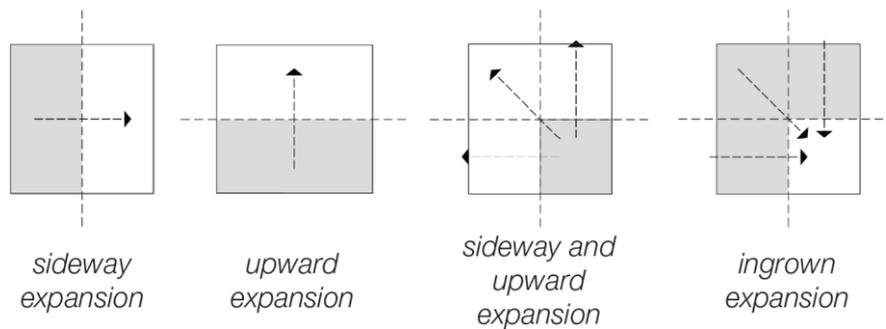
Sumber : Menteri Permukiman Dan Prasarana Wilayah Republik Indonesia tahun 2002

Bertumbuhnya RIT ke RS Sehat-2 yang dilakukan pada kondisi tanah dengan harga yang relatif tinggi, membentuk susunan rumah deret dengan lebar tanah minimal 6 meter serta luas lahan efektif 72 m² dan kavling ideal 200 m². Sementara itu, bertumbuhnya RIT menuju ke RS Sehat-2 yang dilakukan pada kondisi tanah dengan harga lahan yang relatif rendah memiliki lebar minimal 7,2 meter serta luas lahan efektif 90 m² dan kavling ideal 200 m² (Menteri Permukiman Dan Prasarana Wilayah Republik Indonesia, 2002).

Incremental Housing

Incremental housing adalah konsep hunian yang pertumbuhan dan perkembangannya diperkirakan di masa depan. Konsep *Incremental Housing* dapat disesuaikan dengan kondisi ekonomi penghuni, karena dimulai hanya dengan mengamankan ruang inti, dan kedepannya penghuni dapat mengembangkan rumahnya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan finansial penghuni (Wibowo & Larasati, 2018). Pendekatan ini dipilih

mengingat tujuan proposal desain untuk masyarakat berpenghasilan rendah. Selain itu, konsep rumah ini dapat dikembangkan sesuai dengan bentuk kavling yang ada



Gambar 2 Contoh Pola Pertumbuhan *Incremental Housing*
Sumber: Aravena & Iacobelli tahun 2016

Beberapa contoh rumah atau perumahan yang menerapkan teori *Incremental Housing* ini diantaranya:

1. Villa Verde Housing / oleh ELEMENTAL



Gambar 3 Villa Verde Housing
Sumber : Villa Verde Housing / ELEMENTAL tahun 2013

Villa Verde merupakan proyek hunian milik Elemental yang bekerja sama dengan perusahaan kehutanan bernama Arauco. Perusahaan ini menginginkan perumahan bagi para karyawannya. Tempat hunian ini sendiri tidak berada di pusat kota. Hal ini dikarenakan mereka ingin karyawannya tetap dekat dengan tempat mereka bekerja, sehingga mereka memilih lokasi yang dekat dengan tempat mereka bekerja juga.



Gambar 4 Pola Pertumbuhan Villa Verde Housing
Sumber : Villa Verde Housing / ELEMENTAL tahun 2013

2. Expandable House / oleh Urban Rural System



Gambar 5 Expandable House / Urban Rural System
Sumber : Expandable House / Urban Rural Systems tahun 2018

Rumah yang dapat diperluas ini dibuat sebagai tanggapan berkelanjutan terhadap tantangan yang terjadi pada kota-kota yang memiliki perkembangan pesat seperti Kota Batam di Riau, Indonesia. Kota Batam dulunya merupakan sekelompok desa dengan mayoritas mata pencaharian berupa nelayan yang sepi dengan beberapa ribu penduduk, Kota Batam pun akhirnya tumbuh menjadi kota besar dengan jumlah penduduk lebih dari satu juta dalam waktu kurang dari 40 tahun. Perkembangan besar-besaran ini, didorong oleh aktifitas perdagangan bebas dikarenakan posisi Batam yang dekat dengan Singapura, terus berlanjut. Pada tahun 2015, Kota Batam akhirnya dinobatkan sebagai salah satu kota dengan tingkat pertumbuhan paling cepat di dunia.



Gambar 6 Pola Pertumbuhan Vertikal Expandable House
Sumber : Expandable House / Urban Rural Systems tahun 2018

METODE KAJIAN

Dalam pembuatan artikel ini, penulis menggunakan 2 jenis metode penelitian untuk memperoleh informasi dan data, yaitu:

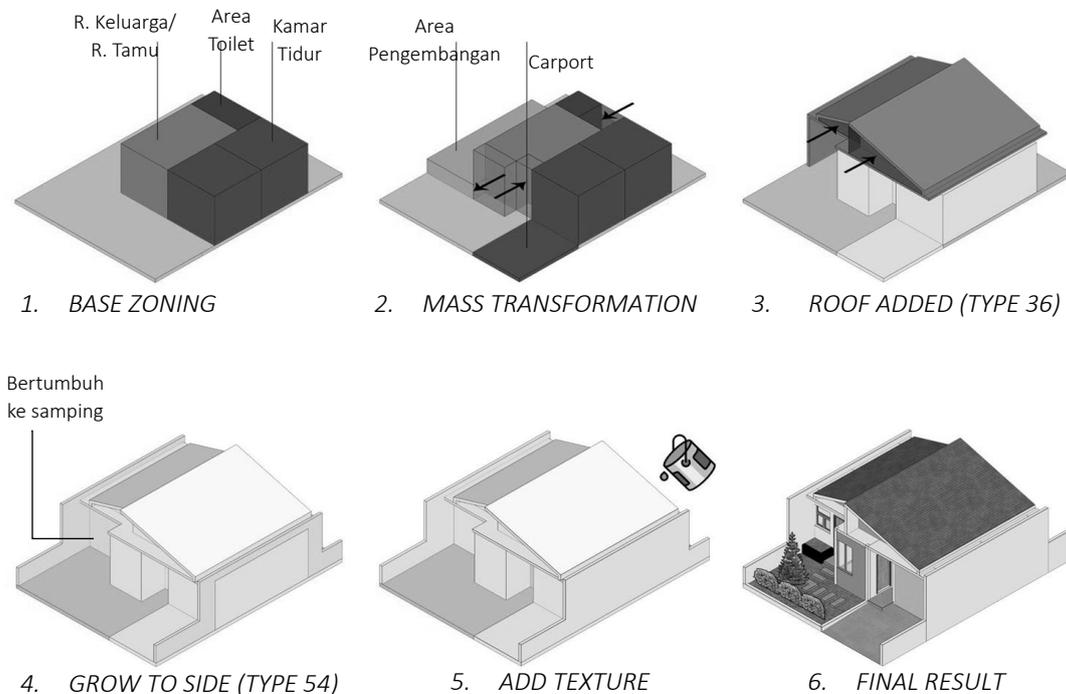
- Metode pengumpulan data
Menggunakan data sekunder yang diambil dari berbagai kajian literatur ilmiah yang bersumber dari buku, majalah dan artikel serta internet, terkait dengan spesifikasi Rumah MBR maupun konsep rumah tumbuh seperti *Incremental Housing* dan Pola Pertumbuhan Rumah Inti Tumbuh (RIT) ke Rumah Sederhana Sehat (RS Sehat)
- Metode analisis data
Menggunakan metode analisis berupa analisis kualitatif, yaitu pengembangan teori dan kajian literatur yang diperoleh sebelumnya dan menggambarkan realitas objek yang dirancang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan desain rumah sederhana ini ditujukan untuk MBR (Masyarakat Berpenghasilan Rendah) dengan mengusung konsep rumah tumbuh. Konsep rumah tumbuh yang diusung yaitu:

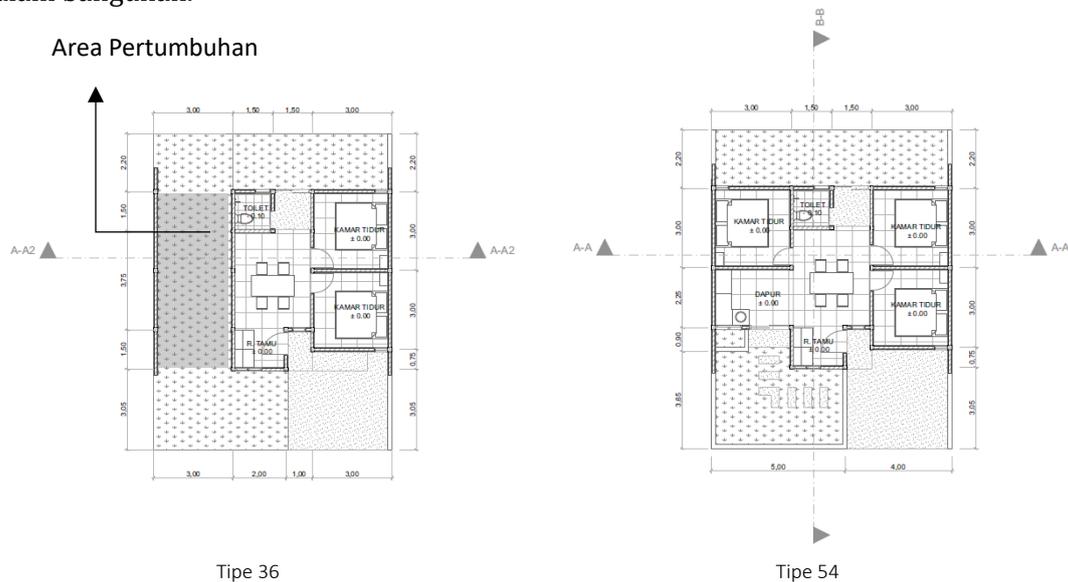
- Penambahan ruang dilakukan pada *space* yang telah disediakan secara spesifik di samping bangunan rumah
- Penambahan ruang yang dilakukan tidak merubah struktur utama yang digunakan dikarenakan struktur sudah direncanakan sebelum dibangun agar dapat langsung digunakan dengan menambahkan partisi untuk menciptakan suatu ruang baru

Tahapan perancangan yang dilakukan diawali dengan membangun rumah dengan total luas lantai 36 m² untuk kemudian tumbuh menjadi 54 m². Pada tahapan awal, ruang untuk tumbuh disediakan di samping bangunan rumah. Pertumbuhan ruang ini juga dibantu dengan struktur utama yang juga sudah dibangun pada tahapan awal agar kelak tidak terjadi penambahan struktur yang dapat menimbulkan permasalahan ketika ingin memperluas lantai.



Gambar 7 Konsep Rumah Tumbuh
Sumber: Hasil Penelitian tahun 2023

Konsep perancangan diawali dengan pembagian zonasi menjadi 3 yaitu Ruang Keluarga/Ruang Tamu, Area Kamar Tidur, dan Area Toilet. Setelah itu, menambahkan area pertumbuhan di bagian samping dan melengkapi tapak dengan carport atau parkir kendaraan. Kemudian menambahkan atap yang juga menutupi area pertumbuhan yang berada di samping tersebut. Konsep diakhiri dengan penerapan tekstur dan material di dalam bangunan.



Gambar 8 Denah Tipe 36 Menjadi Tipe 54
Sumber : Hasil Penelitian tahun 2023

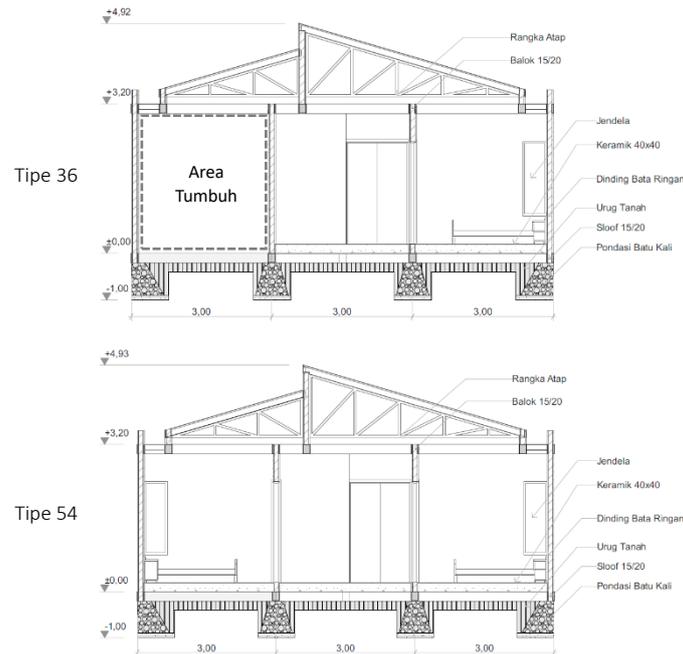
Pada gambar diatas dapat dilihat denah dan susunan ruang pada desain rumah dengan konsep pendekatan rumah tumbuh. Pada tahap sebelum tumbuh yaitu Tipe 36, ruang yang ada berupa 1 Ruang Tamu, 1 Toilet, 1 Ruang Makan, dan 2 Kamar Tidur. Setelah bertumbuh menjadi Tipe 54, ruang pada rumah bertambah menjadi 1 Ruang Tamu, 1 Toilet, 1 Ruang Makan dan Dapur, dan 3 Kamar Tidur.



Gambar 9 Tampak Bangunan
Sumber : Hasil Penelitian tahun 2023

Pada gambar diatas dapat dilihat tampak dan bentuk bangunan sebelum tumbuh yaitu Tipe 36 dan setelah tumbuh menjadi Tipe 54. Dikarenakan dinding dan atap yang sudah dibangun sebelumnya, maka *space* untuk tumbuh juga seakan dipertegas. Untuk menumbuhkan ruang di dalam bangunan, pengguna bangunan hanya perlu menambahkan

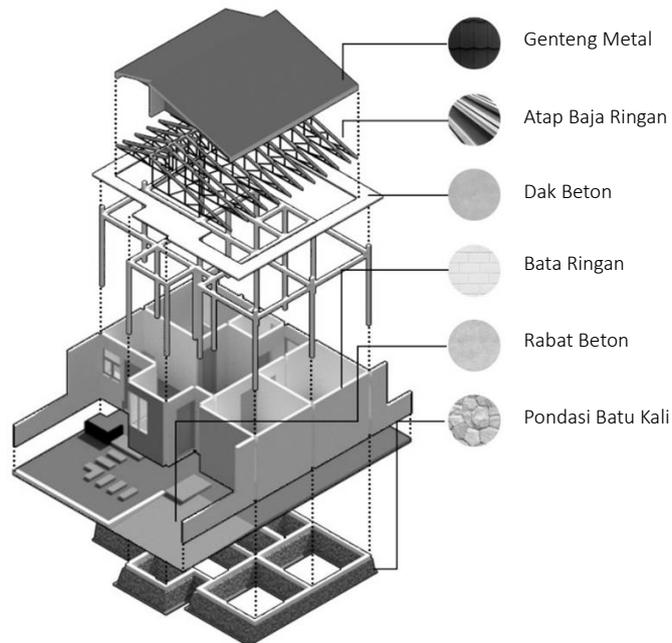
partisi berupa dinding, pintu, maupun jendela dan tidak perlu menyesuaikan struktur yang akan digunakan.



Gambar 10 Potongan Bangunan

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2023

Pada gambar diatas dapat dilihat potongan bangunan sebelum tumbuh yaitu Tipe 36 dan sesudah tumbuh menjadi Tipe 54. Dikarenakan struktur bangunan yang sejak awal dirancang untuk menyesuaikan pertumbuhannya, maka tidak terjadi perubahan dan penyesuaian ulang struktur ketika rumah bertumbuh. Bentuk atap juga sudah dirancang sejak awal untuk menegaskan letak area pertumbuhan bangunan.



Gambar 11 Exploded Axonometric

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2023

Pada gambar diatas dapat dilihat unsur-unsur bangunan rumah. Dapat dilihat pula bentuk struktur yang digunakan, bentuk atap, dan material-material yang digunakan. Struktur yang digunakan merupakan struktur rangka kaku dengan menggunakan beton bertulang dan pondasi yang menggunakan pondasi menerus berupa pondasi batu kali. Rangka atap yang digunakan menggunakan rangka baja hollow atau baja ringan dengan penutup atap genteng metal berpasir dilengkapi dengan dak beton di sekeliling atapnya.



Dapur dan Ruang Makan



Kamar Tidur

Gambar 12 Visualisasi Interior Dalam Bangunan
Sumber : Hasil Penelitian tahun 2023

Pada gambar diatas dapat dilihat visualisasi interior yang berada di dalam bangunan rumah. Dapat dilihat interior kamar tidur yang tidak banyak dilengkapi dengan hiasan-hiasan dan meminimalisir penggunaan *furniture* di dalam kamar tidur sehingga memaksimalkan penggunaan ruang. Dapat dilihat pula dapur yang merupakan ruang tambahan setelah rumah tumbuh. Ruang tambahan ini menyatu dengan ruang makan sehingga tidak diberikan sekat antara dapur dan ruang makan.



Tipe 36



Tipe 54

Gambar 13 Visualisasi Eksterior Bangunan
Sumber : Hasil Penelitian tahun 2023

Gambar diatas merupakan visualisasi eksterior dari sebelum tumbuh yaitu Tipe 36 dan sesudah tumbuh menjadi Tipe 54. Ruang tumbuh secara spesifik dapat terlihat dikarenakan terdapat ruang kosong yang berada di samping bangunan. Ruang kosong ini yang nantinya akan diisi oleh ruang tambahan seperti dapur dan tambahan kamar tidur.

KESIMPULAN

Menyasar Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) di Kabupaten Klaten, desain rumah ini mengaplikasikan pendekatan rumah tumbuh untuk mengakomodir kebutuhan penghuni bangunan yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Penerapan konsep rumah tumbuh ini nantinya akan berfokus pada sisi samping bangunan, namun meskipun mengusung konsep rumah tumbuh, struktur bangunannya dibangun lebih awal dan tetap dipertahankan, sehingga jika pemilik rumah ingin menambah ruang tambahan, tidak perlu melakukan perubahan struktur, karena struktur yang direncanakan sudah siap digunakan. Konsep rumah tumbuh yang diambil dari *Incremental Housing* ini tetap mempertahankan bentuk atap dan strukturnya meski nantinya dilakukan penambahan ruangan. Dengan bentuk atap dan struktur yang dipertahankan, mempertegas ruang kosong yang nantinya

akan menjadi area pertumbuhan rumah. Konsep yang diwujudkan juga bertujuan untuk menjadikan rumah sederhana yang nyaman dan memenuhi kebutuhan penggunanya di masa mendatang. Diharapkan konsep rumah tumbuh ini dapat bermanfaat dan berguna bagi masyarakat karena dapat menyesuaikan anggaran awal pemilik rumah dan nantinya dapat dikembangkan sesuai anggaran pemilik rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih ini ditujukan kepada:

1. Keluarga besar program studi Program Studi Profesi Arsitek Universitas Islam Indonesia.
2. Teman-teman mata kuliah Advokasi Desain.
3. Dan pihak-pihak terkait yang turut mendukung dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aravena, A., & Iacobelli, A. 2016. *Elemental : Incremental Housing and Participatory Design Manual*. Hatje Cantz Verlag.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten. 2020. *Kabupaten Klaten Dalam Angka*. Kabupaten Klaten: Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten.
- Expandable House / Urban Rural Systems*. <https://www.archdaily.com/891811/expandable-house-urban-rural-systems> (accessed January 02, 2023).
- Menteri Pekerjaan Dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia. 2020. *Keputusan Menteri Pekerjaan Dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia No. 242/KPTS/M/2020 Tentang Batasan Penghasilan Kelompok Sasaran/Pembiayaan Pemilikan Rumah Bersubsidi, Besaran Suku Bunga/Margin Pembiayaan Bersubsidi*. Jakarta: Menteri Pekerjaan Dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia.
- Menteri Permukiman Dan Prasarana Wilayah Republik Indonesia. 2002. *Keputusan Menteri Permukiman Dan Prasarana Wilayah Nomor: 403/KPTS/M/2002*. Jakarta: Menteri Permukiman Dan Prasarana Wilayah Republik Indonesia.
- Pemerintah Kabupaten Klaten. 2020. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Klaten Tahun 2021-2026*. Kabupaten Klaten: Pemerintah Kabupaten Klaten.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2011. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan Dan Kawasan Permukiman*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2016. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2016 Tentang Pembangunan Perumahan Masyarakat Berpenghasilan Rendah*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Raihan, M., & Sulthan, F. 2020. Penerapan Konsep Rumah Tumbuh Pada Teknologi Struktur RISHA. *Seminar Nasional AVoER XII 2020*, 355-362.
- Villa Verde Housing / ELEMENTAL*. <https://www.archdaily.com/447381/villa-verde-housing-elemental> (accessed January 4, 2023).
- Wibowo, A., & Larasati, D. 2018. Incremental Housing Development; An Approach In Meeting the Needs Of Low Cost Housing In Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*.